

DOA GENG KOCAK



Konon di alam khayal, berkumpul anak-anak seusia enam tahunan membentuk geng. Namanya Geng Kocak. Ada Boim, ada Darsi, ada Nyaho, ada Akiem, ada Doni, ada Empi, ada Greges, ada Dudung, dan Syifa anaknya Kyai Adung yang terkenal jail dan kocak itu.

Mereka adalah sekumpulan anak istimewa. Pinter, kritis, jail, kocak, agak super aktif dikit, kutu buku, dan enggak mau ngalah. Entah bagaimana ceritanya, mereka satu sekolah, satu kelas, dan satu gerombolan. Begitu istimewanya anak-anak ini, tidak ada satu pun guru yang kuat bertahan lama menjadi wali kelas mereka. Wkwkwk....

Hari itu seperti keseringan kelas mereka kosong. Dasar anak istimewa, mereka tetap bisa belajar. Empi maju ke kelas menggantikan ustadzah mengajar. Kebetulan hari itu pelajaran Agama.

"Eheem. Mulid-mulid semuah. Mali kita mulai pelajalan kita hali ini dengan membaca doa *kafalotul majlis*."

"Kok, *kafalotul majlis*? Bukaan, tapi *qul a'uudzu*," Greges protes.

"Yeee, calah Ges. Yang benel baca ayat Kulci," Nyaho sok tahu bener. Gayanya udah kayak dosen ngajarin mahasiswa tingkat satu.

"Yeee, calah Nyoo. Yang paling benel, *wal ashli*," Darsi juga sok tahu yang paling bener. Gayanya udah kayak penggede *Samsung*.

"Cetop cemua! Dengelin aku, aku kan uctajah. Nulut dong kata uctajah. Nanti aku malah nih," Empi gaya banget.

"Uctajah, jangan malah-malah doong. Maca uctajah malah-malah, nanti enggak ditemenin olang utan tau lasa loo," jiyaaahhh, si Dudung ngeledek ustadzahnya. Qiqiqi..., *kamsud*-nya apaan tuh orang utan dibawa-bawa.

"Dudung, yang copan jadi olang. Maca uctajah dibilang olang utan. Ayo minta maaf. Nanti malah kamu yang kwalat jadi monyet kayak Bani Israel," Akiem galak banget. Wkwkwk kecil-kecil udah kenal Bani Israel. Udah gitu, salah ngerti omongan Dudung.

"Empi, kata mamaku, doa *kafalotul majlis* bacanya kalo mau makan, bukan mau belajar," Boim meluruskan persoalan, tapi bukan malah lurus, malah melenceng. Qiqiqi... Boim, Boim.

"Ngaco. Ngaco. Cemua ngaco. Doa *kafalotul majlis* itu, bacanya kalo pas diganggu *julig*." *Ddyaaah* laen lagi si Doni. Mentang-mentang abinya habis nerbitin buku tentang setan, bawa-bawa *jurig*.

"Cudah-cudah. Jangan dipelpanjang. Dudung, coba baca doa *kafalotul majlis*," Empi masih saja bertahan dengan

REHAT BERSAMA BOCAH KOCAK

kafarotul majlis.

“Doa *kafalotul majlis*, kayak apa ci? Oh iya, aku tau, aku tau. *Bicmika alloohumma ahyaa wabicmika amuuut.*”

“He, itu doa mau bobo,” Syifa nyeletuk dari belakang. “Uctajah, *Campeyan* juga calah ngomongnya. Doa *kafalotul majlis* kalo belajalnya udah celecai. Kan kita belajalnya juga belum, kok udah baca *kafalotul majlis*,” Syifa ceramah. Dudung disentil. Empi diceramahin.

“Betul tu Cifa. Doa *kafalotul majlis*, dibaca kalo udah ngajinya celecai. Baleng-baleng macukin kue ke kaldus buat bawa pulang. Namanya *belekat*,” Darsi tambah ngaco. Urusannya makanan melulu.

“Cifa enggak boleh begitu. Empi kan uctajah. Jangan diajalin,” Dudung protes.

“Uctajah juga kan manucia. Manucia kan tempatnya calah. Ajalain aja Cifa. Enggak apa-apa,” Nyahoo mendukung Syifa sambil membantah Dudung.

“Tidak cetuju.”

“Cetuju.”

“Tidak cetuju.”

“Cetuju.”

“Cetooo... ppp. Dalipada pada libut, kita baca *bicmilah caja*,” Empi mengambil alih komando. Solusi yang *bijaksana-bijaksini*.

“Naa gitu doong. *Bicmilah* juga cukup,” kata Greges.

“Yeee, dali tadi ngomong begitu dong Ges. *Bicanya* kayak bulung Beo,” Doni menyentil Greges.

“Oke mulid-mulid. Ciap yaa. Hali ini Uctajah akan mengecek hafalan doa macing-macing. Yang enggak bica jawab, beldili di depan cambil mengangkat catu kaki dan dua tangan memegang telinga.” Waduuuh. *Angot* lagi

eksyen-nya. Mentang-mentang ustadzah.

“Boim, coba doa makan!”

Boim lancar sekali mengucapkan doa mau makan. Maklum, ayahnya pengusaha restoran.

“Baguuus. Cekalang Akiem, coba doa mau mencet bel!”

Seperti Boim, Akiem lancar sekali mengucapkan doa memencet bel. Maklum, ayahnya guru piket di sekolahnya. Dari ayahnya, Akiem banyak belajar.

“*Guuud*. Celanjutnya Nyaho, coba ucapkan doa mau maen intelnet.”

Nyaho lancar sekali membaca doa yang diminta Empi. Maklum, Nyaho banyak belajar dari ayahnya yang suka menulis *e-mail* di situs *Yahoo*.

“*Ekcelen*. Celanjutnya Doni, coba ucapkan doa mau mencetak undangan.”

Seperti Boim, Akiem, dan Nyaho, Doni juga lancar sekali. Maklumlah, ayahnya seorang penerbit, direktornya pula. Doni banyak belajar dari ayahnya yang selalu membaca doa saat menerbitkan sebuah naskah. Kalo enggak percaya, liat aja di *wall efbe*-nya. Doa melulu isinya.

“Bagus pican. Celanjutnya Dudung, coba ucapkan doa kalo mau bikin not.”

Dudung tidak kalah lancarnya membaca doa yang diminta Ustadzah Empi. Maklumlah, bapaknya Dudung suka banget nulis not. Kalo bukan karena urusan banyak, pasti kerjaannya cuman bikin not doang. Wkwkwk.

“Hebat. Celanjutnya Gregec, coba ucapkan doa bepelgian.”

Gregec nyerocos lancar sekali membaca doa safar macam kereta bawah tanah yang di Jepang. Maklumlah,

REHAT BERSAMA BOCAH KOCAK

mamanya memang sering safar ke mana-mana. Kadang-kadang sampe lupa pulang ke Indonesia. Greges banyak belajar dari mamanya.

“Cakeeep. Coba cekalang Darci, ucapkan doa mau nyalain tipi.”

Darsi langsung tancap gas. Hafalan doanya lancar. *Cuma baca doa mau nyalain tipi mah, gampil* pikirnya. Belajar dari bapaknya yang bergelut dengan dunia elektronik. Beres res reees.

“Mumtaaz. Celanjutnya yang telakhil Cifa, coba ucapkan doa mengucil *julig*.”

Syifa kaget tidak percaya. Masa giliran dirinya disuruh Empi ngafalin doa mengusir *jurig*. Semua juga tahu, ustadzah di sekolahnya tidak mengajarkan doa itu. Syifa bengong.

“Cifa, cepet baca doanya. Kalo enggak bica, Cifa halus beldili di depan. Angkat cebelah kaki dan pegang telinganya. Ayo jawab.” Empi mengancam Syifa.

“Ayo Cifa, kamu kan anak kyai. Maca enggak tau doa mengucil *Julig*.” Greges bawa-bawa bapaknya Syifa.

“*Laik con laik fadel, ayo Cifa, tunjukkan melahmu,*” Akiem mengompori Syifa. Syifa masih merenung. Syifa merasa dikerjain Empi. *Kamplet, kok giliran aku doa ngucil julig? Empi culang, begitu pikir Syifa.*

“Jangan malu-maluin Kyai Adung Cifa. Maca kalah cama Nyaho, kalah cama Boim, kalah cama Doni, kalah cama Gleges, kalah cama Dudung, dan Darci,” Empi menyinggung perasaan Syifa dengan menyebut-nyebut abinya. Syifa kesal. Tiba-tiba Syifa tersenyum. Bohlam di kepalanya menyala. Dengan keras, Syifa mengucapkan doa yang diminta Empi.

"Alloohumma baalik lanaa fii maa lozakatanaa wa qinaa 'azaabannaal."

Jgerrrr! Semua temen Syifa bengong sejenak, lalu tertawa terpingkal-pingkal.

"Wkwkwk... Qiqiqi... Whuehehehe.... Keh keh keh...."

"Cifa ngaco," ledek Nyaho.

"Cifa mabok," ledek Doni.

"Cifa linglung," timpal Greges.

"Cifa acal ngomong," sungut Dudung.

"Cifa oneng," ejek Akiem.

"Cifa bikin malu abinya," Boim ngeledek bawa-bawa nama bapak Syifa.

"Cifa hafalannya payah," ejek Darsi.

"Campeyan cemua yang oneng!" tiba-tiba Syifa marah, teriak, dan menuduh balik teman-temannya oneng.

"Cifa, itu kan doa mau makan. Yang diculuh Uctajah doa untuk ngucil julig. Tau kan julig? Maca julig dimakan?" Greges mempertegas tugas Syifa.

"Nah itu makcudnya. Doa itu ampuh buwat ngucil julig. Enggak pelcaya? Nih aku kacih tau. Dulu abiku waktu kecil kan pulang ngaji. Pulangnya lewat kubulan Cina. Nah pas di bawah pohon jengkol, ada julig mau nyekik abiku. Temen-temen Abi lali tunggang langgang. Abi ditinggalin cendili. Abi enggak bica lali, kalena kakinya kecelimpet kaen calungnya cendili. Jadinya Abi malah jatoh duduk. Pas mau dicekik Julig, Abi baca doa itu."

"Telus?!" Empi, Nyaho, Boim, Doni, Dudung, Akiem, dan Greges serentak penasaran. Mereka serius mendengar ocehan Syifa dan bertanya kesudahan nasib abinya Syifa.

REHAT BERSAMA BOCAH KOCAK

“Julignya balik kanan lali cambil teliak. Baba Juliiig, Engkong Juliiig, tolooong, Julig mau dimakan anak keciil. Begitu celitanyaaa.”

Wkwkwk.

Ciputat, 10 Januari 2012

**Inspirasi dari ceramah Rektor UIN Jakarta saat sarasehan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta pada milad ke-38 MP UIN.*
